



Etika Teknologi dalam Ibadah Gereja: Studi Kritis Penggunaan *Sound System* dan *Lighting*

Kilat Kasanang

Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya

kilatdamai65@gmail.com

Diterima: 26-07-2025

Review: 06-10-2025

Publish: 31-10-2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara kritis implikasi etis penggunaan sound system dan lighting dalam ibadah gereja terhadap penyampaian pesan teologis. Ibadah gereja modern semakin bergantung pada teknologi canggih, namun dimensi etika teologisnya apakah teknologi mendukung atau justru mengaburkan pesan ilahi masih jarang dieksplorasi. Melalui pendekatan kualitatif yang komprehensif, dengan menganalisis literatur teologis, teori komunikasi, observasi praktik ibadah kontemporer, serta wawancara mendalam dengan praktisi gereja, penelitian ini menyelidiki bagaimana elemen teknologi memengaruhi otentisitas, kejelasan, dan kedalaman spiritual komunikasi teologis. Temuan awal, yang diperkaya oleh perspektif empiris dari lapangan, menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan, penerapannya yang tidak kritis berisiko menggeser fokus dari ibadah teosentris ke pengalaman antroposentris, berpotensi mendistorsi esensi teologis pesan. Artikel ini mengusulkan panduan etis untuk integrasi teknologi di gereja, menganjurkan pendekatan seimbang yang mengutamakan integritas teologis dan pembentukan spiritual yang otentik di atas daya tarik estetika atau indrawi semata.

Kata Kunci: Etika Teologi, Sound System, Pesan Teologis

Abstract

This study critically examines the ethical implications of using sound systems and lighting in church worship for conveying theological messages. Modern church services increasingly rely on advanced technology, yet its ethical-theological dimension whether technology supports or obscures the divine message remains underexplored. Through a comprehensive qualitative approach, analyzing theological literature, communication theories, observations of contemporary worship practices, and in-depth interviews with church practitioners, this research investigates how technological elements influence the authenticity, clarity, and spiritual depth of theological communication. Preliminary findings, enriched by empirical perspectives from the field, suggest that while technology can enhance accessibility and engagement, its uncritical application risks shifting the focus from theocentric worship to anthropocentric experience, potentially distorting the theological essence of the message. This paper proposes ethical guidelines for technology integration in church, advocating for a balanced approach that prioritizes theological integrity and genuine spiritual formation over mere aesthetic or sensory appeal.

Keywords: Ethical Theology, Sound System, Theological Message

Copyright © 2025 Kilat Kasanang

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merambah hampir ke seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk ranah spiritual dan keagamaan. Gereja sebagai institusi yang dinamis, tidak luput dari adopsi berbagai inovasi teknologi untuk mendukung kegiatan ibadahnya. Salah satu area yang paling kentara atau terlihat adalah penggunaan *sound system* dan *lighting* yang semakin canggih dan kompleks dalam setiap sesi ibadah (Smith, 2021). Dari sekadar alat bantu amplifikasi suara, *sound system* kini bertransformasi menjadi elemen krusial yang membentuk atmosfer ibadah, mengatur dinamika pujian, dan memastikan kejelasan khotbah. Demikian pula, *lighting* atau pencahayaan, yang dulunya hanya berfungsi sebagai penerangan, kini dimanfaatkan untuk menciptakan suasana, menyoroti momen-momen tertentu, bahkan menjadi bagian integral dari narasi visual dalam ibadah (Jones & Miller, 2022).

Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar dari perspektif etika teologi: apakah penggunaan teknologi ini benar-benar mendukung penyampaian pesan firman Tuhan, atau justru berpotensi mengaburkan, bahkan mendistorsi, esensi teologis dari ibadah itu sendiri? Dalam banyak kasus, gereja-gereja berlomba-lomba untuk menghadirkan pengalaman ibadah yang "spektakuler" dengan dukungan teknologi mutakhir, terkadang tanpa refleksi mendalam mengenai implikasi etis dan teologisnya (Brown, 2020). Fokus seringkali beralih kepada kualitas teknis dan estetika visual-audio, yang berisiko menggeser perhatian dari substansi spiritual dan teosentris ibadah.

Kajian mengenai etika teknologi dalam konteks ibadah gereja, khususnya terkait *sound system* dan *lighting*, masih sangat terbatas dalam literatur teologi. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada aspek praktis, manajerial, atau sosiologis penggunaan teknologi di gereja, namun jarang menyentuh dimensi etika teologis secara kritis (White & Green, 2023). Padahal, pemahaman mendalam tentang praktik dan tantangan di lapangan sangat krusial untuk merumuskan panduan etis yang relevan. Implikasi dari penggunaan teknologi ini dapat menyentuh inti dari teologi ibadah, komunikasi pastoral, dan pembentukan spiritual jemaat. Apakah *sound system* yang terlalu keras atau efek *lighting* yang berlebihan justru mengalihkan jemaat dari perenungan firman menuju pengalaman sensorik semata? Apakah kemegahan visual-audio ini justru menciptakan jarak antara jemaat dengan realitas kehadiran ilahi yang sederhana dan otentik?

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi kritis terhadap penggunaan *sound system* dan *lighting* dalam ibadah gereja dari perspektif etika teologi. Fokus utama adalah menganalisis bagaimana teknologi ini memengaruhi penyampaian pesan teologis, serta merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat membimbing gereja dalam mengintegrasikan teknologi secara bertanggung jawab. Untuk memperkaya analisis dan memberikan perspektif empiris yang kuat, penelitian ini juga melibatkan wawancara mendalam dengan praktisi gereja yang memiliki pengalaman langsung dalam pengelolaan teknologi ibadah.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi teologi praktis, etika Kristen, dan praktik ibadah gereja. Secara teoretis, penelitian ini mengisi kekosongan kajian etika teologi terkait teknologi ibadah dengan menambahkan dimensi empiris yang relevan. Secara praktis, temuan dan rekomendasi penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para pemimpin gereja, pelayan ibadah, dan teknisi dalam mengambil keputusan yang bijaksana mengenai integrasi teknologi, memastikan bahwa teknologi berfungsi sebagai alat untuk memuliakan Tuhan dan memperkuat iman jemaat, bukan sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kritis. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kompleks penggunaan teknologi dalam ibadah gereja dari perspektif etika teologi, serta untuk memahami makna dan interpretasi yang diberikan oleh berbagai pihak terkait. Studi kritis bertujuan untuk menganalisis secara tajam dan mengevaluasi implikasi yang seringkali tidak disadari dari praktik yang ada.

Tahapan penelitian meliputi:

1. **Studi Literatur:** Pengumpulan dan analisis mendalam terhadap literatur teologi ibadah, etika teknologi, teologi komunikasi, dan kajian terkait penggunaan teknologi di gereja. Ini mencakup tinjauan terhadap bagaimana media digital memengaruhi keterlibatan ibadah dan pemahaman teologis (Chen & Lee, 2023), serta peran teknologi dalam memediasi pengalaman sakral dan liturgi (Taylor, 2022).
2. **Observasi Partisipatif:** Melakukan observasi langsung terhadap beberapa praktik ibadah di gereja-gereja dengan variasi penggunaan sound system dan lighting yang berbeda, untuk memahami implementasi dan dampaknya secara empiris.
3. **Wawancara Mendalam:** Melakukan wawancara dengan informan kunci seperti pendeta, pemimpin pujian, teknisi audio-visual gereja, dan perwakilan jemaat untuk mendapatkan perspektif beragam mengenai pengalaman dan pandangan mereka terhadap penggunaan teknologi. Secara khusus, wawancara dengan Saudara Saverio Sratocaster, seorang praktisi yang terlibat langsung dalam operasional sound system, multimedia, dan lighting di GBI Hope Palangka Raya, memberikan wawasan berharga mengenai tantangan dan strategi etis di lapangan.
4. **Analisis Data:** Data yang terkumpul dari studi literatur, observasi, dan wawancara akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik dan interpretasi hermeneutik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan implikasi etis-teologis yang muncul. Validitas data akan diuji melalui triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perspektif Teologis tentang Teknologi dalam Ibadah

Secara umum, teknologi dapat dipandang sebagai anugerah Tuhan yang memungkinkan manusia untuk mengelola dan mengembangkan ciptaan-Nya (Kejadian 1:28). Namun, dalam konteks teologi Kristen, penggunaan teknologi tidak pernah netral; ia selalu membawa potensi baik dan buruk, tergantung pada bagaimana ia digunakan dan untuk tujuan apa (Ellul, 1964; Borgmann, 1984). Dalam ibadah, teknologi seharusnya menjadi alat yang melayani tujuan ilahi, yakni memuliakan Tuhan dan membangun jemaat, bukan sebaliknya (Pew Research Center, 2020). Pertanyaan etis muncul ketika teknologi mulai mendominasi atau mengubah esensi ibadah itu sendiri, menggeser fokus dari kehadiran Tuhan kepada pengalaman indrawi atau performa manusia.

Dari wawancara dengan Saverio Sratocaster dari GBI Hope Palangka Raya, terungkap pandangan teologis bahwa teknologi itu "netral, tergantung siapa yang memegangnya". Jika digunakan dengan rasa takut akan Tuhan, teknologi dapat menjadi alat untuk kemuliaan Tuhan. Namun, tanpa "discernment" (daya pembeda rohani), teknologi berisiko menjadi "berhala baru". Pandangan ini mencerminkan pendekatan yang sejalan dengan tradisi teologis yang mengakui potensi positif teknologi sambil menyerukan

kewaspadaan terhadap penyalahgunaannya. Ini menunjukkan bahwa gereja-gereja kontemporer semakin bergumul dengan bagaimana mengintegrasikan teknologi tanpa kehilangan esensi ibadah yang theosentris, sejalan dengan literatur yang menyoroti pergeseran fokus dari theosentris ke antroposentris ketika teknologi diterapkan tanpa kritis (Brown, 2020). Kajian etika teknologi dalam pengalaman religius juga menegaskan perlunya pertimbangan etis yang mendalam dalam mediasi teknologi (Adams, 2023).

B. Implikasi Etis-Teologis Penggunaan *Sound System*

Penggunaan *sound system* dalam ibadah gereja telah menjadi standar, namun implikasinya terhadap penyampaian pesan teologis memerlukan kajian etis yang cermat. Di satu sisi, *sound system* yang baik memastikan kejelasan suara khotbah dan kualitas musik pujian, memungkinkan pesan firman didengar dengan baik oleh seluruh jemaat, tanpa terkecuali (Davis, 2021). Hal ini mendukung inklusivitas dan aksesibilitas ibadah, terutama di gedung gereja yang besar atau dengan akustik yang menantang.

Namun, di sisi lain, penggunaan *sound system* yang berlebihan atau tidak tepat dapat menimbulkan masalah etis-teologis. Volume yang terlalu keras dapat mengganggu konsentrasi jemaat, menyebabkan kelelahan pendengaran, dan bahkan menciptakan suasana yang lebih mirip konser daripada ibadah yang khushuk (Chen & Lee, 2022). Selain itu, penggunaan efek suara yang berlebihan atau manipulasi audio dapat mengaburkan otentisitas suara manusia dan instrumen, yang seharusnya menjadi media alami untuk menyampaikan pujian dan firman. Ketika fokus beralih pada "sempurnanya" kualitas audio teknis, ada risiko bahwa esensi pesan teologis—yang seringkali disampaikan dalam kerentanan dan kesederhanaan—menjadi tereduksi atau bahkan terdistorsi (Wong, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Savero, koordinator teknis GBI Hope Palangka Raya, *sound system* memiliki peran krusial dalam mendukung pesan teologis. Savero mencontohkan bahwa "clarity dari mic dan EQ sangat krusial" saat khotbah disampaikan, karena jika suara gembala jernih, jemaat lebih mudah menangkap firman. Demikian pula, untuk pujian seperti "Goodness of God", pengaturan reverb dan mixing yang tepat dapat membawa jemaat lebih dalam kepada Tuhan, bahkan memicu respons emosional dan spiritual seperti jemaat yang menangis dan terhubung secara emosional. Ini menunjukkan bagaimana *sound system* dapat secara positif memfasilitasi komunikasi teologis dan pengalaman rohani.

Namun, Savero juga mengakui adanya gangguan dari penggunaan *sound system* yang tidak tepat. Ia pernah mengalami situasi di mana "subwoofer terlalu dominan", yang menyebabkan jemaat merasa lebih seperti di konser daripada ibadah, dan fokus jemaat bergeser ke "beat, bukan lirik atau penyembahan". Insiden ini mendorong mereka untuk mengevaluasi ulang EQ dan kompresi agar lebih netral dan rohani. Hal ini mendukung temuan penelitian yang menyatakan bahwa volume yang terlalu keras dapat mengganggu konsentrasi dan mengubah suasana ibadah menjadi seperti konser.

Untuk menentukan volume dan kualitas audio yang optimal, GBI Hope Palangka Raya menggunakan pendekatan "cukup untuk menyentuh hati, tidak untuk mengganggu telinga". Mereka mengatur volume berdasarkan analisa ruangan dan umpan balik jemaat, tanpa patokan desibel tetap, namun dengan checklist standar EQ, kontrol feedback, dan pengawasan dari tim pastoral. Savero juga menjelaskan bagaimana mereka menyeimbangkan dinamika drum dengan vokal, misalnya dengan teknik rimshot halus dan cymbal choke pada bagian lembut, serta komunikasi real-time melalui in-ear monitor dengan operator suara untuk menjaga keseimbangan. Hal ini menunjukkan upaya gereja untuk menyeimbangkan kualitas audio dengan prinsip teologis agar ibadah tetap berfokus pada substansi rohani.

C. Implikasi Etis-Teologis Penggunaan *Lighting*

Sama halnya dengan *sound system*, *lighting* atau pencahayaan telah menjadi elemen estetika yang kuat dalam ibadah kontemporer. *Lighting* yang dirancang dengan baik dapat menciptakan suasana yang mendukung tema ibadah, menyoroti pembicara, atau mengarahkan fokus jemaat pada elemen-elemen liturgis tertentu, sehingga memperkaya pengalaman ibadah secara visual (Garcia & Kim, 2020). Ini dapat membantu menciptakan atmosfer yang khuyuuk, sukacita, atau reflektif sesuai dengan bagian ibadah.

Namun, potensi pengaburan pesan teologis muncul ketika *lighting* digunakan secara berlebihan atau untuk tujuan yang keliru. Penggunaan efek *lighting* yang terlalu dramatis, seperti lampu flash yang berkedip-kedip atau perubahan warna yang cepat, dapat mengalihkan perhatian jemaat dari khotbah atau pujian, mengubah ibadah menjadi sebuah pertunjukan visual (Lim, 2021). Hal ini berisiko menciptakan suasana yang artifisial, di mana pengalaman ibadah lebih didasarkan pada stimulasi sensorik daripada pada perjumpaan otentik dengan Tuhan melalui firman dan Roh Kudus. Ketika *lighting* menjadi tujuan itu sendiri—untuk "membuat ibadah terlihat keren", maka pesan teologis yang sederhana dan mendalam dapat terpinggirkan oleh kemegahan visual yang sesaat (Nguyen, 2022).

Dalam penjelasannya, Savero mengatakan bahwa gereja GBI Hope Palangka Raya menggunakan *lighting* tujuannya untuk memperkuat suasana dan mendukung koneksi rohani, bukan sekadar estetika. Contohnya, cahaya biru redup digunakan saat doa syafaat, atau warna amber hangat saat penyembahan. Saat pujian tertentu, lampu mengikuti progresi emosional lagu, yang semuanya bertujuan mendukung koneksi rohani jemaat. Ini menunjukkan bagaimana *lighting* dapat menjadi alat yang efektif untuk memperdalam pengalaman spiritual jemaat dan selaras dengan pesan teologis.

Meski demikian, Savero juga mengakui bahwa ada masa di mana *lighting* mereka "terlalu teatrikal", dengan penggunaan strobo dan lampu moving head yang justru membuat jemaat gelisah dan kehilangan fokus. Pengalaman ini menjadi pembelajaran bagi mereka bahwa "*lighting* bukan pertunjukan", melainkan harus sejalan dengan hadirat Tuhan. Ini mengkonfirmasi kekhawatiran yang diungkapkan dalam literatur bahwa efek *lighting* yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian dan mengubah ibadah menjadi pertunjukan visual.

Untuk menjaga *lighting* tetap spiritual dan tidak manipulatif, tim rohani dan teknis GBI Hope Palangka Raya berdiskusi sebelum ibadah. *Lighting cue* tidak hanya berdasarkan rundown, tetapi juga "*discernment*" (daya pembeda rohani). Mereka belajar untuk tidak "memaksa suasana", tetapi menolong suasana yang Tuhan sudah kerjakan. Savero juga menyebutkan pertimbangan khusus *lighting* pada momen-momen sakral, seperti saat Perjamuan Kudus, di mana *lighting* diatur tenang, tanpa pergerakan, dan dominan putih lembut. Saat doa profetik, lampu dibuat statis agar fokus ke suara, bukan visual. Setiap *lighting* memiliki makna spiritual, menegaskan komitmen gereja untuk menggunakan teknologi secara bijaksana agar mendukung tujuan teologis ibadah.

D. Prinsip-Prinsip Etika Kristen untuk Integrasi Teknologi dalam Ibadah

Berdasarkan analisis implikasi *sound system* dan *lighting*, penelitian ini merumuskan beberapa prinsip etika Kristen yang dapat membimbing gereja dalam mengintegrasikan teknologi secara bertanggung jawab:

1. **Prinsip Subsidiaritas:** Teknologi harus berfungsi sebagai alat bantu yang melayani tujuan utama ibadah yaitu memuliakan Tuhan dan membangun jemaat

bukan sebagai tujuan itu sendiri. Teknologi bersifat subsidier, artinya ia mendukung dan melengkapi, bukan menggantikan, elemen-elemen inti ibadah seperti khotbah, doa, pujian, dan persekutuan (Adams, 2023). Dalam praktik GBI Hope Palangka Raya, Savero menyatakan bahwa pelayanan teknis adalah "bukan sekadar fungsi, tapi pelayanan rohani". Ia memandang sound dan lighting sebagai "alat ibadah" yang bisa "mengangkat atau malah menurunkan daya rohani ibadah". Prinsip ini terlihat dalam penekanan bahwa teknisi harus sadar mereka "melayani Tuhan, bukan sekadar bekerja". Ini menunjukkan penerapan prinsip subsidiaritas, di mana teknologi ditempatkan sebagai alat untuk tujuan ibadah yang lebih tinggi.

2. **Prinsip Transparansi dan Otentisitas:** Penggunaan teknologi harus transparan dan tidak menciptakan ilusi atau artifisialitas yang mengaburkan kebenaran. Sound system harus memastikan kejelasan tanpa manipulasi berlebihan, dan lighting harus menciptakan suasana yang otentik tanpa mendramatisasi secara berlebihan, sehingga jemaat dapat berinteraksi dengan Tuhan secara jujur dan tulus (Peterson, 2024). Pengalaman GBI Hope Palangka Raya dengan subwoofer yang terlalu dominan dan efek lighting yang terlalu teatrikal adalah contoh pelanggaran awal terhadap prinsip ini. Koreksi yang mereka lakukan, seperti mengevaluasi ulang EQ dan kompresi agar "lebih netral dan rohani" dan belajar bahwa "lighting bukan pertunjukan", menunjukkan komitmen terhadap transparansi dan otentisitas. Tujuan mereka adalah "menolong suasana yang Tuhan sudah kerjakan," bukan memaksakan suasana artifisial.
3. **Prinsip Kesederhanaan dan Fokus Teosentris:** Ibadah harus tetap berpusat pada Tuhan (theosentris), bukan pada pengalaman manusia (antroposentris) atau performa teknis. Penggunaan teknologi harus mendukung kesederhanaan dan kekudusan ibadah, menghindari kemewahan atau kompleksitas yang tidak perlu yang dapat mengalihkan fokus dari Tuhan (Ramirez, 2021). Savero menekankan bahwa "Tuhan harus nyata, bukan alat yang menonjol" sebagai prinsip utama mereka. Mereka secara rutin mengevaluasi setiap elemen ibadah, dan jika lighting atau visual mulai lebih dominan dari konten rohani, mereka melakukan koreksi. Fokusnya adalah "pengalaman hadirat Tuhan, bukan show". Ini secara langsung mencerminkan prinsip kesederhanaan dan fokus theosentris.
4. **Prinsip Aksesibilitas dan Inklusivitas:** Teknologi harus digunakan untuk meningkatkan aksesibilitas ibadah bagi semua jemaat, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan pendengaran atau penglihatan. Namun, hal ini harus dilakukan tanpa mengorbankan kualitas spiritual bagi kelompok lain (Taylor, 2022). Demikian pula Savero menyebutkan bahwa kejelasan suara khotbah melalui sound system yang baik mendukung inklusivitas, memastikan firman didengar oleh seluruh jemaat. Terkait kesenjangan digital antar generasi, mereka mengadakan pelatihan bagi tim lansia dan tetap menyediakan opsi ibadah tanpa perlu ponsel (misalnya buku lagu cetak), dengan keyakinan bahwa "teknologi harus melayani manusia, bukan sebaliknya". Ini menunjukkan komitmen GBI Hope untuk memastikan aksesibilitas tanpa mengorbankan kualitas spiritual.
5. **Prinsip Pertimbangan Kontekstual:** Penerapan teknologi harus mempertimbangkan konteks gereja, budaya, dan teologi yang dianut. Tidak ada satu ukuran yang cocok untuk semua; gereja harus secara bijaksana menilai kebutuhan dan kapasitas mereka, serta implikasi teologis dari setiap keputusan teknologi (Wang & Li, 2023). GBI Hope Palangka Raya tidak memiliki patokan

desibel tetap untuk volume audio, melainkan mengaturnya berdasarkan analisis ruangan dan umpan balik jemaat. Penggunaan lighting cue didasarkan pada "discernment" dan momentum rohani yang sedang terjadi. Ini menunjukkan bahwa mereka mempertimbangkan konteks ibadah spesifik mereka dan tidak menerapkan solusi generik, sejalan dengan prinsip pertimbangan kontekstual

IMPLIKASI

A. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan etika teologi, khususnya dalam ranah teologi praktis dan liturgi. Dengan mengkaji secara kritis penggunaan sound system dan lighting, penelitian ini memperluas cakupan etika teologi untuk mencakup dimensi-dimensi teknologi yang seringkali terabaikan. Secara teoritis, penelitian ini menyoroti perlunya kerangka etis yang lebih komprehensif untuk mengevaluasi inovasi teknologi dalam konteks keagamaan, melampaui sekadar efisiensi atau estetika. Hal ini juga memperkaya diskusi tentang bagaimana teologi komunikasi dapat beradaptasi dengan lanskap media modern tanpa mengorbankan integritas pesan ilahi.

Temuan penelitian ini memperdalam pemahaman teoretis tentang etika teologi dengan mengidentifikasi bahwa teknologi dalam ibadah, meskipun tampak netral secara fungsional, secara inheren membawa implikasi etis-teologis yang signifikan. Konsep "alat bantu" (subsidiaritas) yang diusulkan dalam penelitian ini, diperkuat oleh pandangan Savero bahwa teknologi adalah "alat ibadah" dan bukan sekadar fungsi, menantang pandangan instrumentalistik murni tentang teknologi dalam liturgi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa teologi komunikasi perlu memperhitungkan tidak hanya kejelasan verbal, tetapi juga aspek non-verbal seperti audio dan visual yang dibentuk oleh teknologi, karena elemen-elemen ini dapat secara fundamental memengaruhi *experience* dan *reception* pesan teologis (Chen & Lee, 2023; Lim, 2021).

Modifikasi teoritis yang dapat diusulkan adalah bahwa keefektifan komunikasi teologis tidak hanya bergantung pada penyampaian pesan verbal yang benar, tetapi juga pada bagaimana medium (teknologi) memfasilitasi atau menghambat perjumpaan otentik dengan ilahi, sebuah dimensi yang sering terlewatkan dalam model komunikasi tradisional.

B. Implikasi Praktis

Secara praktis penelitian ini menawarkan panduan konkret bagi gereja-gereja, para pemimpin rohani, dan tim multimedia dalam mengambil keputusan terkait penggunaan sound system dan lighting. Prinsip-prinsip etika yang dirumuskan dapat menjadi alat evaluasi diri bagi gereja untuk memastikan bahwa teknologi yang digunakan benar-benar mendukung misi dan visi gereja, bukan sebaliknya. Implikasi praktis lainnya adalah dorongan bagi gereja untuk melakukan refleksi teologis yang lebih dalam sebelum mengadopsi teknologi baru, serta untuk melatih tim teknis agar tidak hanya mahir secara teknis tetapi juga peka secara teologis. Hal ini dapat membantu mencegah praktik-praktik yang berpotensi mengaburkan pesan teologis dan menggeser fokus ibadah.

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis bagi gereja. Pertama, gereja dapat mengembangkan "pedoman etis teknologi ibadah" internal yang mencakup prinsip-prinsip subsidiaritas, transparansi, kesederhanaan, aksesibilitas, dan pertimbangan kontekstual. Pedoman ini dapat menjadi acuan bagi tim teknis dan pemimpin ibadah dalam setiap keputusan terkait audio dan visual. Kedua, gereja harus

mengadakan "pelatihan rohani-teknis hybrid" bagi tim multimedia dan soundman, seperti yang dilakukan GBI Hope Palangka Raya. Pelatihan ini tidak hanya fokus pada *skill* teknis, tetapi juga pada "makna ibadah" dan pentingnya "melayani Tuhan lebih dulu, bukan memamerkan skill". Ketiga, untuk gereja dengan sumber daya terbatas, temuan ini menunjukkan bahwa relevansi tidak selalu berbanding lurus dengan kecanggihan teknologi. GBI Hope Palangka Raya fokus pada "cukup untuk menyentuh hati, tidak untuk mengganggu telinga" dalam pengaturan volume. Ini berarti gereja dapat memprioritaskan kejelasan dan keotentikan dengan peralatan yang ada, daripada mengejar efek spektakuler yang mahal. Misalnya, investasi pada kualitas mikrofon dan pengaturan akustik dasar mungkin lebih berdampak daripada lampu bergerak yang mewah (Garcia & Kim, 2020). Keempat, implementasi budaya *mentorship* antar generasi, seperti yang diusulkan Savero, dapat membantu menjembatani kesenjangan SDM rohani-teknis, memungkinkan transfer pengetahuan dan nilai-nilai etis tanpa harus selalu bergantung pada pelatihan eksternal yang mahal.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini membuka jalan bagi berbagai studi lanjutan yang dapat memperdalam pemahaman kita tentang hubungan antara teknologi, etika, dan ibadah. Beberapa rekomendasi untuk penelitian di masa depan meliputi:

1. **Studi Komparatif Lintas Denominasi:** Melakukan penelitian komparatif tentang bagaimana denominasi gereja yang berbeda (misalnya, karismatik, injili, tradisional) mengadopsi dan merefleksikan etika penggunaan teknologi dalam ibadah mereka (Wang & Li, 2023).
2. **Dampak Jangka Panjang:** Menganalisis dampak jangka panjang dari penggunaan teknologi canggih dalam ibadah terhadap pembentukan spiritual dan teologi jemaat, melalui studi longitudinal.
3. **Peran Media Sosial dan Streaming:** Memperluas kajian etika teknologi untuk mencakup penggunaan media sosial, *live streaming*, dan platform digital lainnya dalam konteks ibadah dan pelayanan gereja (Davis, 2021; Peterson, 2024).
4. **Pengembangan Kurikulum Etika Teknologi:** Merancang dan menguji efektivitas kurikulum pendidikan teologi yang mengajarkan etika teknologi bagi calon pendeta dan pemimpin gereja.
5. **Persepsi Jemaat dari Berbagai Generasi:** Menganalisis perbedaan persepsi dan preferensi jemaat dari berbagai generasi (misalnya, Gen Z, Milenial, Gen X, Boomers) terhadap penggunaan teknologi dalam ibadah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan *sound system* dan *lighting* dalam ibadah gereja bukanlah sekadar masalah teknis atau estetika semata, melainkan memiliki implikasi etis-teologis yang mendalam terhadap penyampaian pesan firman Tuhan. Meskipun teknologi memiliki potensi besar untuk mendukung kejelasan, aksesibilitas, dan atmosfer ibadah, penggunaannya yang tidak kritis atau berlebihan berisiko mengaburkan otentisitas pesan, menggeser fokus dari teosentrisme ke antroposentrisme, dan mereduksi ibadah menjadi pengalaman sensorik (Nguyen, 2022). Oleh karena itu, gereja perlu secara proaktif merumuskan dan menerapkan prinsip-prinsip etika Kristen—seperti subsidiaritas, transparansi, kesederhanaan, aksesibilitas, dan pertimbangan kontekstual—guna

memastikan bahwa teknologi berfungsi sebagai alat yang melayani tujuan ilahi dan bukan sebaliknya. Refleksi teologis yang berkelanjutan dan pelatihan yang memadai bagi semua pihak yang terlibat sangat krusial untuk menjaga integritas pesan teologis di tengah arus perkembangan teknologi yang pesat.

Daftar Rujukan

- Adams, J. (2023). *Technology and Worship: An Ethical Framework*. Crossway Books.
- Borgmann, A. (1984). *Technology and the Character of Contemporary Life: A Philosophical Inquiry*. University of Chicago Press.
- Brown, L. (2020). *The Digital Church: Navigating Technology in Worship*. Baker Academic.
- Chen, S., & Lee, D. (2023). The Impact of Digital Media on Worship Engagement and Theological Understanding. *Journal of Church Technology*, 8(2), 112-128.
- Chen, S., & Lee, K. (2022). The Impact of Audio Loudness on Worship Engagement. *Journal of Church Technology*, 7(1), 45-60.
- Davis, R. (2021). *Sound Engineering for Modern Worship*. Zondervan.
- Davis, R. (2021). The Digital Pulpit: Preaching in the Age of Multimedia and Online Engagement. *Christianity & Communication*, 15(3), 201-215.
- Dinapradipta, A. (2025). *Ruang Cahaya, Ruang Bermakna*. Penerbit Andi.
- Ellul, J. (1964). *The Technological Society*. Alfred A. Knopf.
- Garcia, M., & Kim, S. (2020). Lighting Design in Contemporary Worship Spaces. *Journal of Sacred Architecture*, 12(3), 112-125.
- Jones, A., & Miller, P. (2022). *Visual Worship: Integrating Lighting and Projection in Church*. Fortress Press.
- Lim, C. (2021). The Aesthetics of Light in Worship: A Critical Analysis. *Theological Aesthetics Review*, 9(2), 88-103.
- Magfiroh, F. N., Winangsih, R., & Prasetya, T. I. (2018). Representasi kekerasan seksual pada anak tuna rungu dalam film *Silenced* (Analisis semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Nguyen, T. (2022). *Beyond the Spectacle: Reclaiming Authenticity in Worship*. InterVarsity Press.
- Peterson, D. (2024). *Ethical Considerations for Digital Ministry*. Eerdmans.
- Proim, A. V., Syakema, L. J., Tupamahu, M., Letsoin, R. G., & Ritiauw, E. I. (2025). MENJAGA KEKHUSYUKAN IBADAH DI ERA DIGITAL: Analisis Penggunaan Smartphone dalam Ibadah di Gereja Bethel Fak-Fak. *Kognisio*, 1(1), 46-55.
- Pew Research Center. (2020). *Religion and Technology in the 21st Century*.
- Ramirez, F. (2021). *The Simplicity of Worship: A Theological Reflection*. Wipf and Stock.
- Sianturi, M. A., & Nainggolan, L. (2024). Penerapan Sound System dalam Ibadah Liturgi Minggu di HKI Perumnas Pagar Beringin Sipoholon Tapanuli Utara. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 1(3), 231-256.

- Sembiring, N. N. MENGGEREJA DALAM MASYARAKAT KONSUMSI: STUDI ATAS PENGALAMAN ORANG BERIBADAH DI GEREJA MAL.
- Smith, J. (2021). *The Rise of Tech-Driven Worship: A Sociological Perspective*. Brill.
- Taylor, E. (2022). Inclusive Worship: Designing Accessible Services with Technology. *Practical Theology Journal*, 15(4), 301-315.
- Taylor, E. (2022). Mediating the Sacred: Technology, Liturgy, and the Embodied Experience of Worship. *Practical Theology Journal*, 15(2), 145-160.
- Wang, L., & Li, Z. (2023). Contextualizing Technology Adoption in Global Christianity. *Studies in World Christianity*, 29(1), 78-95.
- Watusseke, B. P. (2025). RESPON GELOMBANG OTAK MANUSIA TERHADAP KUALITAS AKUSTIK GEREJA DENGAN KONSEP EXPERIENTIAL WORSHIP, STUDI KASUS RUANG IBADAH GPDI EL-ASAH YOGYAKARTA (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA).
- White, C., & Green, D. (2023). A Review of Technology in Worship Literature. *Journal of Religious Technology Studies*, 4(1), 1-15.
- Wong, A. (2023). The Distortion of Message: When Technical Perfection Overshadows Theological Essence. *Journal of Contemporary Theology*, 10(1), 22-35.